

**MEMORI TRAUMA PERANG AMBON DALAM NOVEL  
KEI: KUTEMUKAN CINTA DI TENGAH PERANG KARYA  
ERNI ALADJAI**

**Oleh**

**Sitti Hardianti**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Luwuk

Jl. Ahmad Dahlan, Luwuk, Banggai

Surel: [diansudarman21@gmail.com](mailto:diansudarman21@gmail.com)

***Abstract***

*Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang (2013) is a novel by Erni Aladjai that tells the dark events of the Ambon civil war 1999 that occurred in Ambon (Kei Islands). The problem in this research is how the author reconstructs the memory and trauma of war that caused psychic wounds for the survivors, and how this novel becomes the middle voice. The descriptive analysis method was used to look at the narrative as well as the text that gave rise to the construction of traumatic memory. Meanwhile, for the theory, Cathy Caruth's trauma memory theory is used. The results showed that all the traumatic events of the Ambon civil war that occurred in the Kei islands left psychological scars and traumatic memories for the survivors. This memory is narrated in bombings, massacres, and so on. The survivors were trauma, and the traumatic events were present in the symptoms of nightmares and flashbacks. Meanwhile, this novel can also become a middle voice to voice the other stories of the survivors in the public space. It was realizing that in fact the demands for truth and justice for them have never disappeared buried with the past.*

**Keywords:** *war, trauma memory, middle voice*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06206>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/2252>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### **Abstrak**

Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang (2013) merupakan novel karya Erni Aladjai yang mengisahkan peristiwa kelam Perang Saudara Ambon pada tahun 1999 yang terjadi di Ambon, khususnya di Kepulauan Kei. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penulis merekonstruksikan memori dan trauma perang yang menyebabkan luka psikis bagi subjek penyintas, serta bagaimana novel ini menjadi *middle voice*. Metode deskriptif analisis digunakan untuk melihat narasi serta teks yang memunculkan konstruksi memori traumatis. Sementara itu, untuk teori menggunakan teori memori trauma Cathy Caruth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala peristiwa traumatis Perang Saudara Ambon yang terjadi di Kepulauan Kei meninggalkan luka psikis dan memori traumatis bagi para korban penyintas. Memori ini dinarasikan dalam peristiwa pengeboman, pembantaian, dan lain sebagainya. Banyaknya peristiwa traumatis yang dialami mengakibatkan tekanan psikis penyintas, hingga subjek mengalami trauma berlapis yang hadir dalam simtom mimpi buruk dan kilas balik (*flashback*). Sementara itu, novel ini juga mampu menjadi *middle voice* (suara antara) untuk menyuarakan *the other story* dari korban penyintas ke dalam ruang publik. Hal ini perlu untuk menyadarkan bahwa sebenarnya tuntutan akan kebenaran dan keadilan bagi mereka tidak pernah lenyap terkubur bersama masa lalu.

**Kata Kunci:** perang, memori trauma, *middle voice*

## **A. PENDAHULUAN**

Novel *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* yang ditulis oleh Erni Aladjai dan terbit pada tahun 2013 adalah sebuah karya modern yang menarasikan kembali sejarah konflik Perang Saudara Ambon yang terjadi pada tahun 1999. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan para korban penyintas di Kepulauan Kei ketika mengalami peristiwa-peristiwa traumatis atas konflik perang yang terjadi, bentuk trauma yang dihasilkan, serta proses upaya rekonsiliasi yang mereka lakukan. Para korban penyintas harus melawan naluri kematian serta sekaligus mempertahankan naluri kehidupan mereka.

Dalam dunia akademis, terhitung masih sedikit penelitian yang menjadikan novel *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* sebagai objek material. Di antara penelitian demikian adalah "*Analisis Psikologis Tokoh Utama Wanita Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah*

*Perang Karya Erni Aladjai*". Penelitian dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud ini dilakukan oleh Hans Pamungkas Sakti dan terbit pada tahun 2020. Hans berfokus meneliti karakter tokoh utama, yaitu Namira. Ia menganalisis mengenai berbagai macam konflik yang dialami Namira serta menguraikan sistem mekanisme pemertahanan ego dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Di antara poin penelitian yang dijabarkan adalah bahwa tokoh utama Namira memiliki karakter protagonis dan struktur kepribadian yang dimilikinya seimbang antara id, ego, dan superego. Poin lain adalah, Namira mengalami dua konflik sekaligus, yaitu konflik kerusuhan dan konflik internal seperti trauma. Namun, konflik ini dapat dilaluinya dengan baik melalui mekanisme pemertahanan ego yang dimilikinya (Sakti 2020, 24). Berbeda dengan Hans, Asriko Basri pada tahun 2020 meneliti tentang *Konflik Sosial dalam Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai*. Fokus penelitian ini ialah konflik sosial yang terjadi di Pulau Kei, yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini, Asriko menerangkan bahwa konflik yang terjadi dalam narasi *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* terdiri dari dua, yaitu konflik sosial non-realistis dan konflik realistis. Konflik-konflik ini kemudian diselesaikan oleh masyarakat Pulau Kei dengan selalu menjaga persatuan, menerima perbedaan, tolong menolong, dan lain sebagainya. Novel ini juga dianggapnya mampu mencerminkan perang saudara yang terjadi di Pulau Kei (Basri 2020, 20). Berbeda dari dua penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada trauma memori yang dialami oleh para tokoh dalam novel ini.

Novel *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* melibatkan unsur sejarah, memori trauma perang, serta unsur-unsur budaya dan hukum adat masyarakat Kei dalam cerita. Oleh karena itu, berbasis referensi penelitian sebelumnya, dalam kajian ini Penulis ingin berfokus pada pendekatan psikoanalisis, terutama mengenai memori trauma perang yang dialami oleh para korban penyintas Perang Saudara Ambon dengan menggunakan pemikiran dari Cathy Caruth.

Dengan menggunakan lensa psikoanalisis, kita dapat memahami trauma yang dialami oleh para korban penyintas Perang Ambon yang sedari awal sulit untuk dipahami. Bukan hanya itu, melalui pendekatan

psikologi kita dapat mengungkapkan fakta-fakta baru dari sudut pandang korban penyintas yang selama ini dibungkam oleh cerita-cerita tunggal dan monolog yang ada pada ruang-ruang publik. Mengambil kutipan dari Chimamanda Ngozi Adichie (salah satu penulis novel sejarah), bahwa *“the single story creates stereotypes, and the problem with stereotypes is not that they are untrue, but they are incomplete. They make one story become the only one story”* (TED, 2019 menit ke 13:04-13:18). Sebuah cerita tunggal menjadi berbahaya bagi sebuah narasi, terutama narasi sejarah. Seseorang yang hanya mengetahui ‘cerita tunggal’ melihat objek dari satu sudut pandang saja, tanpa melihat pandangan yang ada di sekelilingnya. Hal ini akan menjadi berbahaya karena ia akan hanya percaya dengan cerita tunggal tersebut, serta menganggap bahwa cerita tunggal itu benar dan satu-satunya yang paling benar.

Teori yang Penulis pilih adalah teori psikoanalisis Cathy Caruth, khususnya mengenai memori trauma. Secara harfiah, trauma berarti luka yang ditimbulkan pada pikiran (psike) seseorang. Luka trauma yang dialami merupakan hasil dari sebuah peristiwa, atau pengalaman hidup masa lalu yang kemudian melibatkan unsur waktu, diri, jiwa, dan suasana (Caruth 1996, 4). Umumnya, ingatan trauma (*traumatic memory*) terjadi akibat peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang secara mendadak dan prosesnya berlangsung secara cepat. Seseorang yang mengalami *traumatic memory* cenderung lebih sulit untuk mengungkapkan/menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya (Caruth 1995, 163). Hal ini sejalan juga dengan gagasan Caruth, bahwa:

*“surprising fact that trauma is not experienced as a mere repression or defense, but as a temporal delay that carries the individual beyond the shock of the first moment. The trauma is a repeated suffering of the event, but it is also a continual leaving of its site”* (Caruth 1995, 10).

Ketidakmampuan otak untuk memproses secara cepat membuat kesadaran yang dialami penyintas akan terjadi ketika seluruh peristiwa tersebut berakhir. Di sinilah kemudian muncul sebuah trauma yang dialami penyintas secara berulang-ulang dalam berbagai macam simtom trauma.

Lalu, bagaimana proses trauma pada diri seseorang mulai muncul dan bekerja? Dalam bukunya, Caruth menjelaskan bahwa trauma

muncul karena orang tersebut mengalami suatu peristiwa traumatis yang membuat jiwanya terganggu. Memori traumatis ini dihasilkan oleh sebuah mekanisme yang disebut dengan *restitution ad integrum*, yaitu ketika suatu elemen lain secara otomatis akan bekerja dan mengikutinya. Memori traumatis juga muncul karena adanya *subconscious fixed ideas*, yaitu kurangnya integrasi yang tepat bagi sebuah pengalaman yang dengan sangat kuat membangkitkan emosi ke dalam sistem memori sehingga mengakibatkan disosiasi dan pembentukan memori traumatis (Caruth 1995, 163-164). Lebih lanjut, jika orang tersebut tidak dapat mengontrol memori trauma yang ada, maka trauma tersebut dapat berlanjut dengan ia akan sering mengalami halusinasi dalam mimpi (*nightmare*), *flashback* akan peristiwa masa lalu, menghindarkan diri dari segala sesuatu yang kemudian dapat membuatnya mengingat trauma tersebut, dan lain sebagainya. Pada tahapan tertentu, trauma dapat membuat seseorang mengalami hasrat untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri).

Untuk metode penelitian, Penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mencari pengertian mendalam terkait suatu fenomena, gejala, fakta, serta realita. Penelitian ini akan memuat data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Faruk 2014, 24).

## **B. MEMORI DAN SIMTOM TRAUMA MASYARAKAT KEI AKIBAT PERANG AMBON**

### **1. Memori Trauma Perang Ambon dalam Diri Masyarakat Kei**

Novel *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* berlatar Perang Saudara Ambon tahun 1999 yang terjadi di Kepulauan Kei, Maluku. Selama konflik ini terjadi, banyak pertikaian terjadi, rumah-rumah peribadatan dihancurkan, serta masyarakat sipil terbunuh dan mengungsi (Buchanan 2011, 18). Dalam rentang waktu 1999-2002, tercatat ada sekitar 9.700 korban tewas, 1000 orang cacat fisik, 17.000 perempuan menjadi janda, 15.000 orang menjadi pengangguran, serta 321.473 orang terpaksa

mengungsi akibat perang saudara ini. Selebihnya, banyak orang menghilang tanpa jejak (Aladjai 2013, 1).

Selama perang, banyak peristiwa traumatis terjadi. Peristiwa ini kemudian secara tidak langsung telah direkam oleh para korban penyintas ke dalam memorinya sehingga menjadi sebuah *traumatic memory* tersendiri. Dalam narasinya, Aladjai menghadirkan tokoh Namira, Sala, dan beberapa tokoh masyarakat Pulau Kei lainnya yang mengalami serangkaian peristiwa traumatis selama konflik berlangsung. Keberadaan tokoh Namira sebagai tokoh utama memberikan gambaran bagaimana masyarakat Kei mengalami peristiwa-peristiwa tragis.

*“... Makin mendekati kampung suara sorai-sorai mampir ke kupingnya. Semakin dekat suara-suara itu, semakin jelas. Sumpah serapah dan makian. Namira terjengat selangkah ke belakang. Di sana selurus pandangannya, orang-orang yang tak dia kenal datang membawa parang-parang panjang. Mengenggam batu. Membawa buluh runcing. Memanggul senapan. Matanya berkunang-kunang saat dia melihat kilauan parang dan mata-mata runcing seruit. Ketakutan merayapi hatinya. Memaku kakinya di tanah”* (Aladjai 2013, 20).

Sesuai pandangan Caruth bahwa sebuah memori traumatis akan terbentuk ketika peristiwa itu terjadi secara mendadak (Caruth 1996, 6), bisa dibaca bahwa datangnya para musuh (pembantai) ke Pulau Elaar secara mendadak menjelang magrib menjadi titik awal peristiwa traumatis yang dialami Namira. Ia yang saat itu sedang berada di perjalanan pulang, bertemu dengan segerombolan orang yang datang ke kampungnya sambil membawa berbagai senjata tajam. Saat itu, Namira memang tidak mendapatkan luka fisik, namun ia menderita luka psikis. Lebih jauh lagi, peristiwa ini secara tidak langsung telah masuk ke dalam memori traumatisnya.

Ketidaktahuan dan kepanikan yang dialami Namira telah menjadikannya sebagai seseorang yang tidak dapat mengontrol sepenuhnya atas dirinya (digambarkan dengan tubuh yang kaku). Hal ini tampak pada kutipan berikut: *“Tubuh Namira lemas. Tulang-tulanginya bagai terlepas. Orang-orang sekampungnya histeris. Suara-suara panggilan meraung-raung di udara seperti bising baling-baling helikopter”* (Aladjai 2013, 21).

Tokoh lainnya yang ikut dinarasikan Aladjai ialah sosok Sala. Ia seorang pemuda yang tinggal hanya bersama ibunya sedari kecil.

*“... Dia tahu ibunya benci lelaki yang suka menangis, tetapi tangisan tak bisa dibendung jika keadaan yang dihadapi begitu sulit dan menyedihkan. Semua orang kehilangan. Dan kali ini giliran orang yang dicintainya. Ibunya sudah tewas di depan matanya.”* (Aladjai 2013, 29)

Martina, ibunya, manusia yang paling dicintainya semenjak kecil harus meninggal di hadapannya secara mendadak, serta dengan cara yang tidak manusiawi. Para pemberontak itu telah membantai ibunya dengan keji. Peristiwa ini meninggalkan memori traumatis pada dirinya.

Sama seperti Namira, sosok Sala juga turut mengalami luka psikis akibat peristiwa ini. Penjelasan ini sejalan dengan gagasan dari Santrock bahwa kehilangan yang sangat mendalam ialah kehilangan seseorang yang dicintai, terutama kehilangan orang tua. Duka yang dialami akan berlangsung lama serta membutuhkan waktu dalam proses penyesuaian diri. Pada titik tertentu, duka dapat menghasilkan kelumpuhan emosional, krisis kepercayaan diri, putus asa, kesepian, dan lain sebagainya (Santrock 2003, 272).

Lebih lanjut, peristiwa-peristiwa tragis konflik Perang Saudara Ambon di Pulau Kei semakin hari semakin bertambah. Selain pembantaian, terjadi berbagai macam peristiwa yang menyebabkan dampak buruk pada kondisi fisik, dan lebih buruk lagi pada kondisi psikis para korban penyintas. Hart dalam bukunya *“The Poetics of Otherness”* menjelaskan bahwa perang juga akan menimbulkan dampak lainnya seperti adanya eksploitasi, pelecehan seksual, kelaparan, hingga banyak penyakit mulai bermunculan yang akan membuat kehidupan mereka menjadi semakin sulit, baik secara individual maupun kelompok (Hart 2015, 12). Dalam narasi *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*, peristiwa kelaparan dan luka-luka turut dialami oleh para korban penyintas.

*“Rusuh makin menggelisahkan. Belakangan ini, para pengungsi hanya bisa makan dengan bantuan orang-orang dari luar Maluku, dari pendonor asing dan pemerintah. Sayangnya, yang menumpuk kebanyakan adalah mie instan berupa-rupa merek dan roti-roti yang telah kedaluwarsa.”* (Aladjai 2013, 79)

Sosok tokoh utama Namira, turut mengalami peristiwa ini, dan hal ini tampak pada kutipan berikut:

*“Sekali waktu, Namira sakit kepala, muntah-muntah lantaran dia tak sengaja memakan roti sumbangan yang telah kedaluwarsa.”* (Aladjai 2013, 80)

Semakin hari, semakin banyak peristiwa traumatis yang dialami Namira dan para korban pengungsi lainnya. Semua peristiwa ini membuat kehidupan mereka menjadi semakin sulit. Tidak hanya harus kehilangan rumah, mereka juga harus mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan yang layak. Peristiwa ini kemudian meninggalkan ingatan traumatis bagi Namira dan para korban penyintas. Mereka dituntut harus berjuang melawan naluri kematian, sekaligus mempertahankan naluri kehidupan selama konflik perang ini berlangsung.

Berbagai macam peristiwa traumatis yang dialami oleh Namira, Sala, dan tokoh penyintas lainnya yang berbasis kekerasan, yang terjadi secara mendadak serta terus menerus akan otomatis terekam dalam memori traumatis mereka. Memori ini kemudian akan mengakibatkan hadirnya trauma berlapis bagi para korban penyintas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hart bahwa salah satu faktor pemicu hadirnya sebuah trauma ialah kekerasan, baik dilakukan secara sengaja atau tidak (Hart 2015, 13). Berbagai macam tekanan yang dialami oleh para penyintas konflik Perang Ambon berasal dari pengalaman-pengalaman buruk yang sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan, hadir melalui simtom-simtom trauma, seperti mimpi buruk, perasaan bersalah, *flashback*, dan lain sebagainya.

Lebih jauh dari itu, para korban penyintas juga melakukan usaha-usaha untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang mereka alami selama konflik ini berlangsung. Hal ini tampak seperti pada kutipan berikut: *“Namira turut serta. Dia merasa tak ada gunanya terus bersedih. Air mata yang tumpah saban malam toh tak lantas membuat ibu-bapaknya datang mencarinya”* (Aladjai 2013, 70). Dalam situasi yang tidak kondusif di pengungsian, Namira berusaha untuk dapat mengontrol diri dan jiwanya agar dapat tenang menghadapi



permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kesedihan serta tekanan trauma yang dirasakannya dapat berkurang. Ia (Namira) memang berhasil menekan kesedihan dan trauma yang dialaminya. Ini terbukti dengan mulainya ia bangkit dari kesedihan dan ikut serta membantu para tenaga kesehatan menangani para pengungsi. Hal ini tampak pada, misalnya, kutipan berikut: *“Saya bawakan ibu air daun galatoda rebus. Ibu coba minum ini! Kata ibu saya, daun galatoda bisa melancarkan kelahiran”* (Aladjai 2013, 137).

Selain itu, ada tokoh Sala yang juga turut berusaha menekan kesedihan dan ingatan traumatis yang ada, seperti pada kutipan:

*“Ceritalah, saya akan mendengarkan dengan mata tertutup.’  
Sala pun bercerita, “Waktu itu, saya keluar rumah hendak ke Mun Kahar menjual pisau. Sebelum pergi, ibu berpesan agar saya cepat pulang”  
Sala terdiam. Mendongkak ke langit-langit kamar. Dia tak sanggup melanjutkan ceritanya.*

*“Terus?”*

*Delapan detik kemudian, Sala melanjutkan ceritanya.*

*“Dan ketika saya pulang. Saya menemukan jenazahnya. Saya bahkan tak sempat memohon ampun padanya.” Sala tertunduk menceritakan segala keperihan yang selama ini dipendamnya”* (Aladjai 2013, 98).

Tokoh Sala sebisa mungkin mengubur dalam-dalam kesedihannya, terbukti dengan sangat legowo ia menceritakan segala peristiwa yang menyimpannya dalam memori traumatisnya. Perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh penyintas seperti Namira dan Sala dalam mengatasi permasalahan sejatinya hanya mengakibatkan adanya keadaan dimana mereka berusaha untuk menekan tekanan trauma yang ada. Ia mencoba untuk melawan rasa takut dan sedih untuk melepaskan/melawan diri dari naluri kematian. Namun, pada dasarnya keadaan ini hanya akan menjadi bumerang bagi mereka, dan memicu hadirnya trauma bagi dirinya. Mengutip gagasan dari Freud bahwa *“the greater the resistance, the more extensively will acting out (repetition) replace remembering”* (Freud 1958, 151). Semakin besar peristiwa traumatis yang tersimpan dalam memori individu, maka akan ada pula kecenderungan hadirnya sebuah resistensi. Oleh karena itu, semakin besar keinginan resistensi dengan cara menekan kesedihan, perasaan takut, dan mencoba menghilangkan dari memorinya, maka kesempatan untuk masuk ke dalam sebuah trauma yang berlapis semakin besar. Semakin seseorang

mencoba melupakan ingatan trauma tersebut, mencoba menekan trauma yang ada, maka semakin besar pula potensi hadirnya trauma. Bentuk resistensi yang dilakukan ini merupakan suatu sistem mekanisme pertahanan diri manusia, namun aksi “penolakan” ini menjadi indikasi kuat hadirnya trauma pada dirinya. Permasalahan yang coba diselesaikan justru ikut berpotensi meninggalkan luka psikis karena sejatinya konflik perang selalu meninggalkan luka.

## 2. Simtom Trauma Yang Hadir

Seperti yang sudah dipaparkan pada subbab Pendahuluan bahwasanya trauma hadir akibat dari ingatan-ingatan peristiwa traumatis yang direkam oleh penyintas ke dalam memori traumatisnya. Misalnya, peristiwa-peristiwa akibat perang saudara yang terjadi Ambon. Perang akan selalu meninggalkan luka, kesedihan, kekecewaan, serta ketakutan. Hal ini akan selalu tumbuh, berkembang, dan membekas dalam diri penyintas dan membuat kehidupan mereka menjadi semakin sulit (Hart 2015, 18). Secara umum, trauma akan hadir dalam bentuk simtom trauma seperti kilas balik (*flashback*), perasaan bersalah (*feeling guilty*), penyangkalan (*denying fact*), mimpi buruk (*nightmare*), dan lain sebagainya (Caruth 1996, 91).

Dalam narasi *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*, peristiwa-peristiwa traumatis yang dialami tokoh penyintas selama Perang Saudara Ambon secara tidak langsung telah meninggalkan ingatan traumatis serta menimbulkan luka psikis, seperti yang dialami oleh tokoh utama, Namira. Ketika peristiwa pengeboman terjadi di Langgur, muncul kembali ingatan Namira akan peristiwa sewaktu di Elaar. Peristiwa tersebut menjadi sebuah *trigger* baginya. Menangis dan mengalami tubuh kaku merupakan respons dari trauma yang dialami, dan ini menandakan adanya ketidakstabilan mental pada dirinya (Aladjai 2013, 124). Bahkan ketika perang telah berakhir, ingatan traumatis ini masih setia menemani para korban penyintas dan menghadirkan kembali ingatan-ingatan memori personal mengenai Perang Saudara Ambon 1999.

*“Kamis sore, 20 Januari, Namira menemani Kumala ke mal. Lewat sebuah televisi pajangan, Namira terpaku. Pembaca berita di saluran televisi tengah mengabarkan situasi Ambon. Kerusuhan di Maluku berlarut-larut. Pemerintah seperti tak punya kekuatan untuk menghentikan perang saudara di sana. Kematian di Maluku hanyalah dipandang nominal. Gadis itu sesak napas. Dia berlari menuruni tangga eskalator mal, mencari kamar kecil. Gadis itu memuntahkan isi perutnya ke lubang toilet.” (Aladjai 2013, 165-166)*

Secara tersirat, saluran TV yang tengah mengabarkan situasi Ambon telah menjadi *trigger* bagi Namira, padahal pada saat itu dirinya telah tinggal di Makassar kurang lebih selama tujuh bulan. Ia telah mencoba untuk mengubur trauma yang dialaminya saat berada di Makassar dengan memulai kehidupan yang baru. Namun, secara cepat ingatan masa lalu mengenai konflik perang Ambon kembali mulai menghantui pikirannya, memicu kembali ingatan-ingatan trauma itu, seperti membuka kembali luka tersebut. Tindakannya berupa memuntahkan segera isi perutnya ke lubang toilet menjadi sebuah bentuk respons Namira terhadap trauma yang diingatnya kembali. Tidak sampai di situ saja, kilas balik (*flashback*) selanjutnya yang dialami Namira masih terus berlanjut bahkan ketika ia dengan mantap memutuskan untuk pulang ke Pulau Kei.

*“Kepala Namira siang itu seperti rol film. Memutar kembali masa silam. Mengingat kembali percakapan mereka. Mengingat kembali kesedihan dan keriangannya yang telah lewat.” (Aladjai 2013, 5)*

Sepanjang perjalanannya pulang ke Pulau Kei, peristiwa-peristiwa traumatis yang dialami Namira semasa perang kembali hadir dalam pikirannya. Ia mengingat-ingat kembali kekacauan saat terjadi konflik Perang Saudara Ambon. Namira telah mengalami simptom kilas balik yang merupakan hasil dari peristiwa traumatis yang dialami dan secara otomatis terekam dalam memori traumatisnya. Seperti sebuah film, sepotong demi sepotong gambaran dan perasaan sedih itu hadir lagi dalam dirinya.

Selanjutnya, ada sosok Sala yang juga turut mengalami simptom trauma kilas balik. Simtom ini muncul, misalnya, pada saat peristiwa pertama kali ia membunuh orang. Korban bernama Abraham, seorang nasabah bank yang memiliki hutang milyaran, atas paksaan dari Bos Yo

(bos mafia di Jakarta). Simtom itu muncul seperti pada kutipan berikut: “... kali pertama Sala membunuh, dia mengigil melihat percikan darah Abraham. Darah mengingatkan dia pada kematian ibunya, mengingatkan pada kerusuhan di Pulau Kei” (Aladjai 2013, 211). Bagi Sala, percikan darah Abraham telah menjadi sebuah *trigger* yang memicu kembali ingatan traumatis mengenai kematian ibunya serta kerusuhan yang terjadi di Pulau Kei. Terakhir, adanya tokoh Diana yang turut mengalami simtom trauma kilas balik ini.

“... Diana adalah salah satu anak perempuan berpostur tinggi kurus. Rambutnya merah karena terbakar sinar matahari. Dia jarang tersenyum, kadang-kadang menangis melihat benda-benda tajam. Kepala ayahnya tertebas di depan matanya. Ibunya yang sedang menanak nasi di dapur langsung melompat dan mendekapnya. Ibu beranak itu lalu keluar melalui ambang jendela. Gadis itu adalah pengungsi dari Leftuan-Desa di sebelah utara Evu.” (Aladjai 2013, 142)

Pembantaian ayahnya yang terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung cepat memberikan efek traumatis bagi Diana. Ia merekam secara detail peristiwa tersebut dalam memori traumatisnya. Memori ini terus menghantuinya. Terlebih, memori ini sulit untuk dilupakan karena ia melihat orang tercinta (ayahnya) meninggal secara tragis di hadapannya. Narasi seperti “*Kadang-kadang menangis melihat benda-benda tajam*” menandakan bahwa benda-benda tajam menjadi sebuah *trigger* kilas balik bagi Diana dan memicu hadirnya memori traumatis mengenai kematian ayahnya.

Potongan-potongan peristiwa traumatis yang hadir kembali dalam ingatan penyintas secara jelas seperti sebuah potongan film, seolah-olah kejadiannya dialami kembali secara nyata. Lebih jauh dari itu, peristiwa traumatis ini dapat hadir secara berulang dalam ingatan subjek penyintas. Mengenai proses pengulangan, Caruth menyatakan:

“*Repetition of the traumatic experience in the flashback can itself be re-traumatizing, if not life-threatening, it is at least threatening to the chemical structure of the brain and can ultimately lead to deterioration*”.  
(Caruth 1996, 63)

Proses pengulangan peristiwa traumatis dalam sebuah kilas balik memiliki celah untuk hadirnya trauma kembali. Setidaknya, jika simtom

ini tidak mengancam jiwa, ia dapat mengancam struktur otak sehingga mengakibatkan adanya gangguan psikis. Lebih lanjut, kilas balik bukanlah sekadar memori biasa yang terhalang oleh represi atau amnesia di kemudian hari, melainkan sebuah memori yang dengan sendirinya terbentuk, hadir karena kurangnya interaksi dengan alam sadar. Kilas balik sendiri akan memproduksi peristiwa traumatis dengan sangat detail, seolah-olah ia meninggalkan kesadaran penuh saat peristiwa itu terjadi (Caruth 1995, 123-152).

Selain kilas balik, simtom trauma selanjutnya yang turut dialami oleh para penyintas korban Perang Ambon ialah simtom mimpi buruk (*nightmare*). Dalam narasi novel, simtom ini dialami oleh tokoh utama, Namira. Mimpi yang hadir bukanlah mimpi buruk mengenai peristiwa konflik perang, melainkan mimpi bertemu dengan ibunya yang telah meninggal.

*“... Lalu, perlahan kuda mereka berhenti. Ibunya menurunkannya pada satu daratan yang dia tak kenali. Ibunya kemudian hilang seperti tersedot langit. Namira menjerit. Namira terbangun dari tidurnya dengan jantung berdebar. Gadis itu mengusap wajahnya, lalu mengambil ikat rambut dan menggulung rambutnya. Bapak di samping Namira, menyodorkan segelas air mineral “Tadi kau menagis dalam tidurnmu, Nak.” Tanya bapak yang ada di dekat Namira. “Saya memimpikan ibu saya,” jawab Namira (Aladjai 2013, 227).*

Mimpi yang dialami Namira dapat dipahami sebagai mimpi akibat ingatan traumatis, yakni ingatan mengenai peristiwa konflik Perang Saudara Ambon 1999, peristiwa yang mengakibatkan hilangnya kedua orang tuanya tanpa jejak. Dalam istilah Caruth, mimpi ini merupakan bentuk dari *intrusive past*, yaitu masa lalu (peristiwa traumatis) yang mengganggu dan dikonstruksikan melalui mimpi buruk. Perilakunya berupa langsung terbangun diiringi dengan detak jantung yang terus berdebar serta menangis dalam tidur merupakan bentuk respons terhadap mimpi yang dialaminya. Respons ini menandakan bahwa peristiwa-peristiwa itu membekas pada memorinya dan meninggalkan luka psikis. Hal ini juga menandakan bahwa ia mengalami trauma yang begitu parah hingga masuk ke dalam bawah alam sadar dirinya.

Caruth menyatakan bahwa mimpi buruk merupakan salah satu bentuk respons akan hadirnya trauma akibat peristiwa-peristiwa traumatis yang tidak dipahami oleh penyintas ketika peristiwa itu terjadi (Caruth 1996, 91-92). Dalam narasi *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*, sosok Namira tidak memahami sepenuhnya tentang peristiwa-peristiwa yang menghampiri dirinya dari awal konflik ini hingga peristiwa hilangnya kedua orang tuanya tanpa jejak secara tiba-tiba.

Caruth juga menambahkan penjelasan bahwa sebenarnya ada beberapa ingatan mengenai suatu peristiwa yang tidak sepenuhnya hilang, khususnya ketika peristiwa itu meninggalkan suatu kenangan yang tidak terhapuskan, dan terutama peristiwa yang meninggalkan suatu kesedihan. Ingatan ini secara tidak sadar akan terus menerus dikembalikan serta dihadirkan oleh subjek penyintas trauma (Caruth 1995, 158). Artinya, apa yang dialami oleh subjek Namira mengenai ibunya yang dikonstruksikan melalui mimpi buruk merupakan suatu kenangan yang tidak terhapuskan.

Lebih jauh dari itu, bahwasanya narasi-narasi yang ditampilkan oleh Aladjai dalam *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* menjadi cerminan bagaimana keadaan dan situasi lingkungan di Pulau Kei. Narasi-narasi itu menggambarkan bagaimana konflik ini menimbulkan peristiwa-peristiwa keji, seperti pembantaian, pengeboman, pembakaran rumah dan fasilitas umum. Ini semua meninggalkan sebuah luka psikis (luka trauma) bagi korban penyintas selama konflik, hingga pasca konflik berlangsung. Proses pemulihan luka psikis (trauma) bagi para korban juga tidak dapat terjadi secara cepat dan mudah. Setidaknya, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak dan perlu proses panjang untuk mencapai tahapan tersebut, serta dibutuhkan sebuah kebenaran sejarah.

Menurut LaCapra, sebuah kebenaran sejarah tidak cukup hanya berdasarkan pada sebuah “*documentary approach*”, tetapi juga diperlukan adanya pendekatan konstruksi radikal, misalnya penulisan novel sejarah. Melalui penulisan novel sejarah, pembaca akan lebih dapat memahami secara lebih tepat dan benar tentang apa yang disebut dengan “*the archive*”, yaitu tuturan dari manusia yang berperan sebagai subjek utama (korban penyintas) dalam pengalaman sejarah. Melalui tulisan/narasi-narasi dalam novel sejarah, penulis turut mengangkat

peran ingatan dalam pengalaman masa lalu untuk melakukan sebuah dekonstruksi dan rekonstruksi sejarah (histografi). Novel sejarah juga penting sebagai media pengungkapan kebenaran. Tanpa komponen-komponen ini, kebenaran sejarah masa lalu akan selalu terkubur bersama matinya para korban perang. Oleh karena itu, sosok “*middle voice*” (penulis) melalui karya sastranya juga turut berperan untuk mengungkapkan atau menyambungkan suara-suara penyintas yang selama ini diabaikan, dengan tujuan untuk mengungkapkan sebuah kebenaran dan keadilan peristiwa sejarah.

Melalui kepekaannya, penulis dapat melihat dan merasakan kehidupan, kesengsaraan, kecemasan, serta penderitaan para pengungsi korban konflik Perang Saudara Ambon. Aladjai (penulis) bukanlah bagian dari para korban ataupun pelaku kekerasan, tetapi ia bagian dari masyarakat yang mendengar, melihat, serta membaca peristiwa konflik ini dari para penyintas, lalu menarasikanya ke dalam sebuah novel sejarah. Aladjai mendengarkan atau membaca berbagai macam informasi mengenai korban penyintas melalui buku-buku dokumenter dengan berbagai macam kompleksitas penderitaannya, bertemu dengan sisi lain atau kisah-kisah tragis dari sudut pandang penyintas yang belum diekspos oleh dunia luar yang kemudian ditampilkannya dalam karya sastranya.

Pada bagian Kata Pengantar novelnya, Aladjai menyatakan “*Saya tidak bermaksud membangkitkan luka lama dengan menulis novel ini. Saya hanya berusaha menyajikan sisi lain dari kerusuhan di sana. Betapa orang-orang berbagi gereja untuk tempat mengungsi*” (Aladjai 2013, ix). Ada banyak cerita yang tidak diketahui oleh generasi selanjutnya, yaitu cerita tentang sisi lain dari sejarah konflik Perang Saudara Ambon, tentang sisi terdalam para korban penyintas, bagaimana mereka harus berusaha untuk dapat melawan naluri kematian sekaligus mempertahankan naluri kehidupan secara bersamaan, hingga melakukan upaya-upaya lainnya.

Narasi yang Aladjai tampilkan dalam *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* dapat berperan untuk melakukan dekonstruksi sejarah traumatis perang Ambon, mengkonstruksikan struktur traumatis para korban, serta memiliki peran politis dan etis pada masa lalu, agar

pembaca (terutama pelaku kejahatan kemanusiaan) terdorong untuk memahami trauma yang dialami korban penyintas Perang Saudara Ambon. Hadirnya narasi dari Aladjai berperan sebagai alat untuk mengupayakan pembebasan ruang-ruang publik dari kolonialisasi histografi resmi penguasa, yaitu pelaku kejahatan kemanusiaan. Narasi ini juga penting terutama untuk ingatan masyarakat Ambon, khususnya masyarakat Pulau Kei tentang sejarah konflik perang saudara yang pernah terjadi.

Lebih jauh lagi, novel ini merupakan jenis sastra sejarah yang dapat menjadi rekam jejak yang berharga bagi masyarakat Pulau Kei. Ia dapat meluruskan berbagai macam ingatan sosial dan sejarah masyarakat mengenai Perang Saudara Ambon yang selama ini didominasi oleh histografi resmi penguasa. Ingatan-ingatan ini dapat berfungsi sebagai fundamen untuk membangun perasaan kebangsaan sesama penyintas serta generasi selanjutnya.

Dari penulisan novel sejarah, para korban penyintas, penonton, atau siapa pun yang pernah terlibat dalam peristiwa tersebut dapat menafsirkan kembali pengalaman masa lalu, serta tidak terikat pada bentuk-bentuk penafsiran tunggal serta monolog. Mereka juga dapat menghasilkan berbagai macam bentuk penafsiran dan representasi, serta dapat menyusun sejarah yang lain (*the other story*). Hal ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu cara untuk menghindari sejarah dari bahaya “cerita tunggal”. Hal ini sejalan dengan pemahaman dari LaCapra, bahwa pemahaman sebuah kebenaran sejarah hanya bisa tercapai melalui pendekatan konstruksi radikal, misalnya penulisan sejarah. Dengan cara seperti ini, diharapkan penulis dapat mengangkat ingatan dan pengalaman masa lalu untuk melakukan sebuah dekonstruksi dan rekonstruksi sejarah (histografi) (LaCapra 2014, 14).

Melalui narasi novel sejarah, penulis dapat merumuskan kata-kata yang tepat, benar, dan tanpa emosi komplusif dalam ruang publik. Ia dapat meluruskan kata-kata yang selalu digunakan secara salah di antara kelompok yang saling bertikai agar dapat mencapai tahapan rekonsiliasi. Saat hukum dan sistem peradilan tidak dapat memberikan ruang pasti pada kebenaran dan keadilan bagi para korban, dibutuhkan aspek lainnya seperti sejarah, kebudayaan, sosiologi, serta sastra untuk menjadi media



menuntaskan permasalahan masa lalu. Setidaknya, berbagai aspek tersebut memiliki peran untuk menjaga agar pengalaman traumatis para penyintas dan orang-orang yang menjadi bagian dari pengalaman tersebut tidak terkubur bersama para korban ketika mereka sudah meninggal, serta harus diwacanakan ke ruang publik.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam dua subbab di atas mengenai narasi *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*, dapat disimpulkan bahwa novel ini menarasikan peristiwa traumatis, serta simtom-simtom trauma dari sudut pandang korban penyintas konflik perang dengan tujuan agar dapat menghadirkan *the other story* dari sudut pandang para korban. Lebih lanjut, para tokoh penyintas seperti Namira dan Sala memiliki trauma berlapis yang berasal dari peristiwa-peristiwa kejahatan manusia secara kolektif maupun individual, seperti pembantaian, pembunuhan, pengeboman, serta hilangnya anggota keluarga tanpa jejak. Peristiwa ini memberikan ingatan memori traumatis/negatif bagi ruang-ruang publik, khususnya para penyintas. Lebih jauh, pergumulan para penyintas berjuang mengatasi masalah dalam ruang lingkup masing-masing pada akhirnya hanya membuat mereka tetap terjerumus pada ruang-ruang gelap trauma. Bentuk penolakan yang penyintas lakukan merupakan sistem mekanisme pemertahanan diri manusia, namun aksi ‘penolakan’ ini menjadi indikasi kuat hadirnya trauma.

Trauma yang hadir pada tokoh penyintas Namira, Diana, dan Sala selalu terulang (repetisi kompulsif) melalui simtom-simtom trauma seperti mimpi buruk (*nightmare*) dan kilas balik (*flashback*). Simtom-simtom ini merupakan proses dari *acting out*. Perasaan yang didominasi oleh ketiadaan (*abstaince*) menyebabkan sebuah kesedihan yang tak berujung dan justru berkubang dalam sebuah naluri kematian. Simtom trauma ini telah mengisyaratkan bahwa peristiwa konflik Perang Saudara Ambon yang terjadi di Pulau Kei telah meninggalkan luka psikis bagi para korban penyintas (masyarakat Kei).

Lebih jauh dari itu, narasi *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang* dianggap mampu merepresentasikan dan mengkonstruksikan

kembali ingatan masa lalu melalui sudut pandang korban penyintas. Selain itu, narasi ini juga mengingatkan kembali memori tragedi Perang Saudara Ambon serta menghadirkan sebuah ingatan bahwa sesungguhnya telah terjadi perang saudara yang meninggalkan luka psikis bagi para korban. Lebih lanjut, novel ini dapat menjadi *middle voice*, yaitu suara-suara antara bagi korban penyintas, yang menyadarkan bahwa sebenarnya tuntutan akan kebenaran dan keadilan bagi mereka tidak pernah lenyap terkubur bersama masa lalu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aladjai, Erni. 2013. *Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Basri, Asriko. 2020. "Konflik Sosial dalam Novel Kei Kutemukan Cinta dalam Perang Karya Erni Aladjai." Universitas Andalas.
- Buchanan, Cate. 2011. *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue*. Edited by Adam Cooper. *Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue*. Switzerland: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue.
- Caruth, Cathy. 1995. *Trauma: Explorations in Memory*. London: The Johns Hopkins University Press.
- . 1996. *Unclaimed Experience, Trauma, Narrative, and History*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajah Awal)*. Edited by Faruk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1958. "Remembering, Repeating and Working-through. Further Recommendations in the Technique of Psycho-Analysis II." *The Standard Edition of the Complete Works of Sigmund Freud Volume 12* 12 (1914): 145–56.
- Hart, Jonathan. 2015. *The Poetics of Otherness: War, Trauma, and Literature*. *The Poetics of Otherness: War, Trauma, and Literature*. United States: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137477453>.
- LaCapra, Dominick. 2014. *Writing History, Writing Trauma*. Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press.
- Sakti, Hans Pamungkas. 2020. "Analisis Psikologis Tokoh Utama Wanita Novel Kei: Kutemukan Cinta di Tengah Perang Karya Erni Aladjai dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud." Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence = Perkembangan Remaja*. Edited by Sherly Saragih. 6th ed. Jakarta: Erlangga.
- TEDGlobal. 2019. “Chimamanda Adichie: The Danger of a Single Story” dalam [https://www.ted.com/talks/chimamanda\\_ngozi\\_adichie\\_the\\_danger\\_of\\_a\\_single\\_story?language=id#t-8147](https://www.ted.com/talks/chimamanda_ngozi_adichie_the_danger_of_a_single_story?language=id#t-8147).